

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis MAN 1 Banjarmasin

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin yang merupakan salah satu dari 3 Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kota Banjarmasin. MAN 1 Banjarmasin merupakan Madrasah Aliyah yang tertua dan unggulan di antara Madrasah Aliyah lainnya di Kota Banjarmasin yang sebelumnya bernama Sekolah Persiapan IAIN Antasari.

Secara geografis MAN 1 Banjarmasin ini berlokasi di Jl. Kampung Melayu Darat RT. II No. 12 Telp. (0511) 250534 Kota Banjarmasin:

sebelah Utara : berbatasan dengan jalan raya

sebelah Selatan : berbatasan dengan rumah penduduk

sebelah Barat : berbatasan dengan Sekolah Dasar Negeri (SDN), dan

sebelah Timur : berbatasan dengan Gang IAIN

Sebelum berdirinya MAN 1 Banjarmasin sekitar tahun 1953 telah dibangun sebuah sekolah oleh Yayasan Al-Hidayah. Kemudian pada tahun 1956 gedung tersebut ditempati Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN) yang nantinya lulusan ini dipersiapkan untuk masuk IAIN. Untuk mengenang hal tersebut maka gang/jalan disamping MAN 1 Banjarmasin tersebut diberi nama Gang IAIN.

Berdasarkan berita acara tertanggal 19 Juni 1978 SP IAIN tersebut diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) NSM. 331637202072 dengan SK. Menteri Agama RI No. 19/1978 yang ditandatangani oleh H. Mastur Jahri, MA sebagai

Rektor IAIN dan Drs. H. A. Muchtar Sofyan selaku Kakanwil Depag Propinsi Kalimantan Selatan dan H. A. Chalik Dahlan sebagai Kepala Bidang Pendidikan Agama dengan saksi.

2. Periodisasi Kepemimpinan Kepala MAN 1 Banjarmasin

MAN 1 Banjarmasin sebagai salah satu madrasah yang berada di lingkungan/wilayah Kota Banjarmasin sudah mengalami 8 kali pergantian kepemimpinan. Sebagai pimpinan/Kepala Madrasah pertama adalah Bapak Taufiqurrahman Ahmad, BA. Sedangkan periodisasi kepemimpinan masing-masing Kepala Madrasah MAN 1 Banjarmasin sejak awal didirikan hingga sekarang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Periodisasi Kepemimpinan Kepala Madrasah MAN 1 Banjarmasin

No	Nama	Periode
1	Taufiqurrahman Ahmad, BA	1978 – 1988
2	Drs. H. Baderi	1988 – 1993
3	Drs. H. Mulkani	1993 – 1998
4	Drs. H. Abdul Fattah	1998 – 2002
5	H. M. Saberi Ismail	2002 – 2004
6	Drs. H. Bakhrudin Noor	2004 – 2010
7	Drs. H. Abdurrahman	2010 – 2015
8	Dra. Hj.Naini Pristiana	2015 – Sekarang

Sumber Data Berasal dari Arsip Tata Usaha (TU) Tahun 2016

3. Data Bangunan dan Sarana-Prasarana MAN 1 Banjarmasin

Bangunan dan sarana-prasarana madrasah ini dapat dikatakan cukup lengkap jika dibandingkan dengan madrasah-madrasah pada umumnya. Seluruh bangunan dan sarana-prasarana tersebut luasnya sekitar 1001,5 M² yang berdiri di atas tanah seluas 1435,68 M². Untuk lebih jelasnya mengenai data bangunan dan sarana-prasarana dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 4.2 Data Bangunan dan Sarana-Prasarana MAN 1 Banjarmasin

No	Ruang	Banyaknya	Ket.
1	Ruang Kamad	1	
2	Ruang TU	1	
3	Ruang Dewan Guru	1	
4	Ruang Komputer	1	
5	Ruang BP	1	
6	Ruang Lab. IPA	1	
7	Ruang Lab. Bahasa	1	
8	Ruang Perpustakaan	1	
9	Ruang Komputer Siswa	1	
10	Mushalla	1	
11	Ruang OSIS	1	
12	Ruang Pramuka	1	
13	Ruang UKS/PMR	1	
14	Ruang Koperasi	1	
15	Ruang Keterampilan	1	
16	Ruang Dapur	1	
17	Ruang PSB	1	
18	WC	4	
19	Kantin	2	
20	Ruang Serba Guna	1	
21	Ruang Ganti Pakaian	1	
22	Ruang Keterampilan/Musik	1	
23	Tempat Wudhu	3	
24	Kelas Belajar	13	
25	Lapangan Olah Raga	1	
26	Tempat Parkir	2	
Jumlah		45	

Sumber Data Berasal dari Arsip Tata Usaha (TU) Tahun 2016

4. Data Keadaan Siswa MAN 1 Banjarmasin

Keseluruhan siswa yang belajar pada MAN 1 Banjarmasin saat ini berjumlah 789 orang, yang terdiri dari Kelas X sebanyak 280 orang, Kelas XI berjumlah 263 dan Kelas XII sebanyak 246 orang. Seluruh siswa tersebut dibagi dalam tiga belas kelompok belajar sebagaimana yang disebutkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Data Keadaan Siswa MAN 1 Banjarmasin T.P. 2015/2016

No	Kelas	Kelompok	Jumlah siswa		Total
			Lk	Pr	
1	X	X √	9	28	37
2		X B	11	24	35
3		X C	10	26	36
4		X D	14	22	36
5		X E	14	21	35
6		X F	15	21	36
7		X G	10	21	31
8		X H	14	20	34
9	XI	XI IPA 1	10	28	38
10		XI IPA 2	11	28	39
11		XI IPA 3	11	27	38
12		XI IPS 1	15	22	37
13		XI IPS 2	14	23	37
14		XI IPS 3	14	23	37
15		XI AGAMA	12	25	37
16	XII	XII IPA 1	10	27	37
17		XII IPA 2	10	27	37
18		XII IPA 3	13	23	36
19		XII IPS 1	12	21	33
20		XII IPS 2	12	20	32
21		XII IPS 3	11	21	32
22		XII AGAMA	19	20	39
JUMLAH			271	518	789

Sumber Data Berasal dari Arsip Tata Usaha (TU) Tahun 2016

5. Data Keadaan Guru MAN 1 Banjarmasin

Data keadaan guru-guru yang mengajar di MAN 1 Banjarmasin berdasarkan sumber data yang berasal dari arsip Tata Usaha (TU) pada tahun 2016 berjumlah 55 orang. Jumlah guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 38 orang. Sedangkan yang berstatus guru bukan PNS sebanyak 17 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai data keadaan guru di MAN 1 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Data Keadaan Guru MAN 1 Banjarmasin T.P. 2015/2016

No	Nama / NIP	Gol. Ruang	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
1	Dra.Hj.Naini Pristiana 19640922 199303 2 002	IV a	S1 Tarbiyah IAIN Th. 1989	Bahasa Inggris
2	Dra. Hj. Nur Ikhsan 19570929 198003 2002	IV a	S1 FKIP UNLAM 1988	Sejarah
3	Dra.Hj Nurmiati 19610302 198302 2001	IV a	S1 FKIP UNLAM 1987	Geografi
4	Dra. Hj Bastiah 19550610 198303 2006	IV a	S1 Tarbiyah IAIN 1987	Aqidah Akhlaq/ Fiqih
5	Dra. Hj. Maslahah 19621011 199102 2001	IV a	S1 Tarbiyah IAIN 1987	Bahasa Arab
6	Rusmalinah, S.Pd.I 19570916 199102 2001	IV a	S 1 Tarbiyah STAI al Jami 2002	Fiqih/ Aqidah Akhlaq
7	Dra.Hj. Norfajriah 19650829 199103 2002	IV a	S1 Tarbiyah IAIN 1990	Bahasa Inggris
8	Drs. Syahrana, S. Pd 19650103 199203 1002	IV a	S1 Tarbiyah IAIN 1991	Ekonomi
9	Dra. Hj. Wasilah 19660517 199303 2002	IV a	S1 FKIP UNLAM 1991	PKn
10	Dra. Hj. Rita Zahara 19670215 199303 2011	IV a	S1 FKIP UNLAM 1992	Kimia
11	Dra. Mis Ambrab 19631122 199403 2006	IV a	S1 FKIP UNLAM 1988	Biologi
12	Dra. Rasuna 19550609 199403 2001	IV a	S1 FKIP UNISKA 1994	BP / BK
13	Dra.Hj.Eka Rini Fuji Astuti 19650106 199403 2002	IV a	S1 FKIP UNLAM	Biologi
14	Drs. Anwar 19651231 199503 1011	IV a	S1 FKIP UNLAM 1991	Kimia
15	Maisyarah,M. Pd 19680325 199503 2001	IV a	S1 FKIP UNLAM	Matematika
16	Hasanuddin, S. Pd 19710803 199603 1001	IV a	S1 FKIP MAKASAR	Fisika
17	Dra. Hj. Siti Masliani 13215942 000000 0000	IV a	S1 FKIP UNLAM 1992	Matematika
18	Yusfita Kumala Dewi,S.Pd 19720320 199703 2002	IV a	S1 FKIP UNLAM 1996	Matematika
19	Budi Astuti, M.Ed 19700621 199803 2 001	IV a	S2 Australia Tahun 1993	Kimia
20	Siti Muti'ah Muniah, S.Pd 1968101200012 2 002	IV a	S1/FKIP Unlam 1994	Sosiologi

Lanjutan: Tabel 4.4 Data Keadaan Guru MAN 1 Banjarmasin T.P. 2015/2016

No	Nama / NIP	Gol. Ruang	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
21	Hj. Mariani, S.Ag, S.Pd.I 19700420 199803 2003	III d	S1 Tarbiyah IAIN	Bahasa Inggris
22	Fakhrunnisa, M. Pd 19760101 200312 2002	III d	S1 FKIP UNLAM 2001	Bahasa Inggris
23	Gusti Nuardi, S.Pd 19701224 200501 1005	III d	S1 FKIP UNLAM 1997	Fisika
24	Dalilah, S. Pd 19761001 200501 2005	III d	S1 FKIP UNLAM 2001	Bahasa Indonesia
25	Abdur Rahimi, S.Pd 19800610 200501 1007	III c	S1 FKIP UNLAM 2003	Bahasa Indonesia
26	Ida Rosalina, S.Pd 19680401 200604 2016	III d	S1 FKIP STIKIP	Bahasa Indonesia
27	Nazarwati, S. Pd 19750303 200701 2035	III c	S1 FKIP UNLAM 2001	Sejarah Sosiologi
28	M. Fakhri.S.Ag 19770104200604 1 005	III c	S1 Tarbiyah IAIN 2000	Penjaskes
29	Imam Taharuddin.S.Pd.I 19780303200501 1 006	III b	S1 Tarbiyah IAIN 2000	Fikih Qur'an Hadist
30	Malehah, S.Ag 19780220 200701 2015	III b	STAI Darussalam	Aqidah/ Ilmu Kalam, Fiqih
31	Achyat Nasrullah, S.Ag 19730330 200701 1004	III b	S1 FKIP UNLAM 2001	Pkn Pkn di MAN 3
32	Nur Fadilah, S.Pd.I 19800730200710 2 004	III a	UIN Syarif Hidayatullah 2004	Bahasa Arab
33	Adnani, S.Ag 19750412200710 1004	III b	S1 Tarbiyah IAIN 2000	Qur'an Hadist
34	Mardiah Hayati, S.S.,M.Pd 19830406 200901 2 012	III b	S1 Sastra Jepang UGM 2006	Ketrmpl/Bhs.Jepang SMA 7
35	Abdul Aziz, S.Pd 19840301 200901 1005	III b	S1 FKIP UNLAM	BP / BK
36	H.Pribadi Purna, S.Pi 19670806 199802 1 006'	IV a	S 1 Perikanan Tahun 1993	Penjaskes
37	Chairudinnur, S.Pd 19740922b200604 1 014'	III d	S 1 Pendidikan Matematika	Matematika
38	Hamdani, S.Pd 19750401 200501 1 011'	III d	S 1 Pendidikan Matematika	Matematika
39	H. Nurdin -	-	S1 AL AZHAR	Bahasa Arab Mulok (Tajwid) Fiqih Ushul Fiqih

Lanjutan: Tabel 4.4 Data Keadaan Guru MAN 1 Banjarmasin T.P. 2015/2016

No	Nama / NIP	Gol. Ruang	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
40	Raudhatul Fitriah, SE	-	S1 FKIP UNLAM	Ekonomi
41	Mu'minah Kamaliah.S.Pd.I	-	S1 Tarbiyah	Bahasa Inggris
42	Maulana Ibrahim, S.Kom -	-	S1 STMIK	TIK Keterampilan
43	Yadi Heryanto, S.Pd	-	S1 STIKIP	Seni Budaya
44	Syamsuni, S.Pd.I., MA	-	S2 Malang	Tafsir Hadits
45	Nani Trisianti, S.Pd.I	-	S1 Tarbiyah IAIN Antasari	BP / BK
46	Emli Mukhlasi, S.Pd	-	S1 FKIP UNLAM	Olahraga Geografi
47	Fauzan Aulawi, S.Pd.I	-	S1 Tarbiyah IAIN Antasari	Mulok (Tilawah) Mulok (Tajwid) Hadist Ilmu Hadist
48	Megawati. S.Pd	-	S1 STKIP PGRI	Bahasa Inggris
49	Sigit Raharjo, S.Pd	-	S1 Tarbiyah IAIN Antasari	TIK
50	Safarina Ariantini	-	S1 Pendidikan Sendratasik	Seni Budaya Keterampilan
51	Nordiansyah, S.Pd.I	-	S1 Pendidikan Bahasa Arab	Nahu Sharaf Tajwid
52	Maslianawati, S.Pd	-	S 1 STKIP PGRI	Matematika
53	Rizka Annida Yulita, S.T	-	S 1 Teknik Sipil	Seni Budaya
54	Ahmad Jawawi,S.Pd.I	-	S1 STAI Al-Jami	Ilmu Kalam Akhlak
55	Abdul Wahid, S.H.I	-	S 1 Syariah	TIK
56	M. Fahmiyanor	-	S1 Tarbiyah IAIN Antasari	Sej. Keb. Islam

Sumber Data Berasal dari Arsip Tata Usaha (TU) Tahun 2016

B. Penyajian Data

Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru. Berbekal keterampilan dasar mengajar yang dimiliki, seorang guru dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal. Penelitian tentang implementasi keterampilan dasar mengajar pada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin telah dilakukan selama bulan Januari 2016. Penelitian berupa pengamatan dan perekaman video yang dilakukan pada 9 kelas, yaitu kelas X AGM 1, X IPA 3, X IPS 3, XI AGM 2, XI IPA 3, XI IPS 2, XII IPA 3, dan XII IPS 2 dengan Kompetensi Dasar “Menghayati Pola Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin sebagai Implementasi dari Kewajiban Berdakwah” untuk kelas X, “Mengidentifikasi Keberhasilan-Keberhasilan yang Dicapai pada Masa Bani Umayyah di Damaskus” untuk kelas XI, dan “Mengidentifikasi Peranan Walisongo dalam Islamisasi di Indonesia” untuk kelas XII. Pengamatan dan perekaman video dilakukan sebanyak satu kali pada masing-masing kelas penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 7 tujuh keterampilan dasar mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin, yaitu (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan menjelaskan, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan mengelola kelas, dan (7) keterampilan mengajar kelompok kecil. Sedangkan untuk keterampilan yang kedelapan, yaitu keterampilan mengajar perseorangan/individu belum ditemukan pada saat itu. Keterampilan dasar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, sarana dan prasarana, serta keikutsertaan dalam organisasi profesi. Untuk

lebih lengkapnya penyajian data tentang kedua hal tersebut di atas dapat dilihat pada uraian subbab berikut ini.

1. Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin

a. Keterampilan Bertanya

Bertanya adalah salah satu teknik untuk menarik perhatian para pendengarnya, khususnya menyangkut hal-hal penting yang menuntut perhatian dan perlu dipertanyakan. Selain itu, bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan, sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Oleh sebab itu, bertanya memainkan peranan penting dalam proses belajar-mengajar sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif.

Berdasarkan hasil penelitian, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin hanya menerapkan satu keterampilan bertanya saja, yaitu keterampilan bertanya tingkat dasar. Hal ini boleh jadi disebabkan karena komponen-komponen dalam keterampilan bertanya dasar mencakup segala bentuk pertanyaan yang selalu digunakan guru dalam mengajar. Berikut ini adalah komponen-komponen keterampilan bertanya tingkat dasar yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin.

1) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat

Pemberian pertanyaan secara jelas dan singkat diterapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 1 Banjarmasin dengan cukup baik, tampak dari cara guru dalam menyampaikan pertanyaan dengan menggunakan kalimat yang tidak berbelit-belit dan efektif. Penyampaian pertanyaan dengan singkat dan jelas efektif digunakan sebab siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksudkan oleh guru dan

tidak membuang-buang waktu untuk menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut ketika terdapat siswa yang belum paham.

Berikut ini contoh tuturan guru dalam menyampaikan pertanyaan secara singkat dan jelas berdasarkan hasil penelitian. “Apa nama model kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad Saw wafat?”

2) Pemberian acuan

Pemberian acuan dilakukan guru untuk mempermudah berpikir siswa dalam menjawab pertanyaan dengan benar sesuai yang diharapkan. Salah satu penerapan komponen pemberian acuan yang dilakukan oleh guru terdapat pada tuturan berikut.

“Menurut kalian, bagaimana proses pemilihan Khulafaur Rasyidin, coba bandingkan dengan Pilkada di daerah kita? Misalnya, Pemilihan presiden dan wakil presiden atau pemilihan gubernur dan wakil gubernur? Apakah ditetapkan syarat-syarat tertentu, apa syaratnya?”

3) Pemindahan giliran

Komponen pemindahan giliran terjadi secara terpadu dengan komponen lainnya, yaitu komponen penyebaran, pemberian waktu berpikir, serta pemberian tuntunan. Penerapan komponen pemindahan giliran tampak ketika guru mengajukan pertanyaan ke seluruh siswa. Tidak berapa lama setelah guru menyampaikan pertanyaan, guru kemudian memilih salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa dipilih secara acak dengan menunjuk atau menyebutkan nama. Seringkali siswa yang dipilih adalah siswa yang kurang memperhatikan pada saat guru menerangkan materi pelajaran. Jika siswa tersebut masih belum dapat menjawab secara benar, cara lain yang dilakukan guru adalah dengan melempar pertanyaan pada siswa lain.

Penerapan uraian tersebut diatas, terdapat pada tuturan Bapak F di kelas XII IPA 3 berikut. “Sekarang Bapak ingin tanya dengan Yudi, siapa nama wali yang memanfaatkan simbol-simbol Hindu-Budha untuk mendekati masyarakat dalam penyebaran Islam?” Namanya sebetulnya tidak sama dengan gelar yang diberi masyarakat. Tapi lebih dikenal dengan nama sebuah mesjid yang arsitektur menaranya melambangkan delapan jalan Budha. Ada yang tahu nama aslinya?” (guru menunjuk siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan).

4) Pemberian waktu berpikir

Pemberian waktu berpikir dilakukan guru dengan cara bertahap. Mula-mula guru memberikan pertanyaan kepada seluruh kelas. Guru memberikan jeda waktu untuk memberikan kesempatan siswanya untuk berpikir. Biasanya waktu berpikir yang diberikan maksimum adalah setengah menit. Jika belum ada siswa yang menjawab pertanyaan, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Guru kembali memberikan waktu berpikir kepada siswa sesaat setelah guru memberikan pertanyaan. Jika siswa yang diberi pertanyaan tersebut belum memberikan jawaban, maka guru melontarkan pertanyaan tersebut pada siswa lain.

Penerapan uraian tersebut di atas, terdapat pada tuturan Bapak F di kelas XII IPS 2 berikut. “Pada pertemuan sebelumnya kita sudah mempelajari tentang biografi 2 orang wali, yaitu Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel. Kamu, (sambil menunjuk salah seorang siswa). Siapa nama kecil Sunan Ampel?” Kalau belum bisa dijawab, adakah siswa lain, yang bisa menjawab?”

5) Pemberian tuntunan

Pemberian tuntunan diberikan guru untuk membantu siswa yang masih salah dalam menjawab pertanyaan agar dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

Pemberian tuntunan diberikan guru dengan cara memberikan penguatan tidak penuh (partial). Contoh tuturan Bapak F di kelas XII IPA 3 dalam memberikan tuntunan adalah sebagai berikut. “Siswa: “Raden Rahmat, Pa?” Guru: “Bukan, namanya diawali dengan Raden, tapi bukan itu” Siswa : “Raden Qosim.” Guru: “Masih salah... (sambil menggeleng-gelengkan kepala). Siswa : “Raden Said.” Guru: “Ya... (sambil mengangguk). ”Dia memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana atau media untuk berdakwah. Adakah yang bisa memberi contoh?” Siswa : “wayang” Guru: “Ya... (sambil mengangguk). Terus apa lagi?” Siswa : “gamelan.” Guru: “Kalau dalam hal kebudayaan, apa?” Siswa: “Perayaan Sekanten”. Ya... (sambil mengangguk), tapi kurang masih kurang pas”. Siswa: “Sekatenan, Pa.” Guru: “Betul?” (sambil menepuk bahu siswa). Kalian sudah paham.” Siswa : “Insya Allah, Pa.”

Melalui beberapa contoh di atas berdasarkan komponen-komponen keterampilan bertanya tingkat dasar tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan bertanya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin sudah cukup baik. Berdasarkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang dibuat, guru SKI dalam hal ini ingin mengembangkan kemampuan siswa pada aspek kognitif dan afektif.

b. Keterampilan Memberi Penguatan

Memberi penguatan merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat yang lain. Pemberian penguatan juga dapat dimaksudkan untuk mengganjar perbuatan siswa yang menyimpang, sehingga pemberian penguatan mempunyai pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa.

Jenis penguatan yang muncul pada penelitian ini adalah penguatan verbal yang berupa kata-kata maupun kalimat, penguatan gestural yang diterapkan melalui gerak isyarat, dan penguatan dengan cara mendekatinya. Berikut ini adalah bentuk-bentuk pemberian penguatan yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

1) Penguatan verbal

Berdasarkan penelitian, penguatan verbal diterapkan Bapak F dan Bapak J dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat. Penguatan yang sering diberikan oleh guru adalah penguatan sebagai ungkapan persetujuan maupun pujian, seperti “ya”, “benar”, “bagus”, dan sebagainya. Pemberian penguatan verbal biasanya disertai atau dipadukan dengan pemberian penguatan nonverbal. Cara ini lebih bermakna bagi siswa sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan membina tingkah laku siswa yang aktif dan produktif.

Berikut adalah salah satu contoh pemberian penguatan verbal yang dilakukan oleh Bapak F di kelas XI IPA 3. Penguatan verbal diberikan ketika beliau menyuruh siswanya untuk menulis nama-nama Khalifah Bani Umayyah yang terkenal di papan tulis. Jawaban yang ditulis siswa tersebut kurang tepat, sehingga guru memberikan penguatan tak penuh (partial) dengan tuturan verbal sebagai berikut.

Guru: “Ya.., itu sudah lengkap. Tapi masih ada yang yang tertukar.”

Guru: “Nah, ini ini yang benar. Walid bin Abdul Malik dulu, baru Sulaiman bin Abdul Malik.” Penguatan yang diberikan oleh guru tersebut tidak mengecilkan hati siswa yang kurang tepat dalam mengerjakan tugas yang diperintahkan, akan tetapi justru mendorong siswa untuk mau dan mampu memperbaiki kesalahannya.

2) Penguatan gestural

Penguatan gestural diungkapkan melalui gerak isyarat, kegiatan yang menyenangkan, dan penguatan tak penuh. Penguatan diberikan oleh Bapak F dan Bapak J sesuai dengan tingkah laku siswa, dan tidak dibuat-buat atau direayasa. Selain itu, penguatan diberikan segera setelah muncul tingkah laku siswa yang diharapkan, sehingga bermakna bagi siswa dan siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penguatan berupa gerak isyarat ditunjukkan guru melalui anggukan, senyuman, acungan jempol, wajah yang menyenangkan, maupun sorot mata yang bersahabat ketika terdapat tingkah laku siswa yang diharapkan.

Selain itu, penguatan gestural lainnya yang didapat melalui ekspresi wajah guru yang mengungkapkan kurang sependapat dengan jawaban siswa, atau kurang suka dengan tingkah laku siswa ditunjukkan dengan mengerutkan kening, gelengan kepala, maupun ekspresi wajah yang kurang bersahabat. Gerak isyarat tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memancing respon siswa agar berpikir lebih untuk memberikan jawaban yang tepat, atau menyadarkan siswa bahwa yang dilakukannya adalah tingkah laku yang salah.

Salah satu contoh adalah hasil penelitian di kelas XII IPS 2. Ketika siswa lain bertanya kepada siswa yang kelompoknya maju. Pertanyaan tersebut ada yang mudah dijawab dan ada yang cukup sulit dijawab oleh yang maju. Bapak F tidak mengacuhkan pertanyaan atau jawaban tersebut. Beliau merespon dengan memberikan jawaban berupa anggukan dan gelengan kepala. Seperti contoh:

Siswa: “Mesjid Kudus, menaranya mirip dengan bangunan Budha.”

Guru : (mengangguk-angguk)

Penguatan dengan mendekati siswa yang benar menjawab pertanyaan sebagai tanda persetujuan atau suka dengan jawaban siswa tersebut. Pada kelas XII IPA 3, peneliti mengamati tindakan Bapak F yang mengajungkan jempol untuk menunjukkan ekspresi suka dan setuju dengan jawaban siswa. Guru menunjukkan sikap peduli terhadap apa yang dikerjakan siswa dengan tindakan mendekati dan mengamati siswa ketika menjawab.

Berdasarkan uraian tersebut, pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru akan lebih mampu memberikan penguatan bagi siswa apabila dilakukan secara terpadu. Namun demikian, pemberian penguatan harus dilakukan dengan cara yang tepat dan bijaksana. Guru yang menguasai dan menerapkan keterampilan memberi penguatan akan sangat membantu dalam kegiatan mengajarnya. Penguatan yang diberikan oleh guru akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, mengendalikan dan mengubah tingkah laku belajar siswa menjadi lebih produktif. Pemberian penguatan yang memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar akan memudahkan dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Melalui beberapa contoh bentuk pemberian penguatan di atas dapat diketahui bahwa keterampilan memberi penguatan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin sudah cukup baik. Berdasarkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang dibuat, guru SKI dalam hal ini ingin mengembangkan kemampuan siswa pada aspek kognitif.

c. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah salah satu aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam proses belajar-mengajar. Keterampilan ini merupakan penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya

hubungan yang satu dengan yang lainnya. Guru harus memiliki keterampilan ini agar dapat meningkatkan efektivitas pembicaraan sehingga bermakna bagi peserta didik.

Penerapan keterampilan menjelaskan dalam penelitian ini dapat dilihat pada setiap pertemuan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa komponen keterampilan menjelaskan yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin.

1) Komponen perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan yang baik telah dilakukan oleh Bapak F dan Bapak J dalam memberikan penjelasan. Hal ini dapat dilihat dari isi pesan yang disampaikan, serta bagaimana guru memperhatikan penerima pesan, yaitu siswa. Guru menyampaikan penjelasan materi dengan melakukan penekanan pada butir-butir penting dan menghindari pemberian informasi yang tidak penting. Guru menghindari kata-kata yang berlebihan. Bahasa yang digunakan juga tidak berbelit-belit dan sesuai dengan tingkat usia siswa sehingga mudah diterima dan dipahami.

Salah satu contoh perencanaan yang baik terdapat pada penelitian di kelas X IPA 3. Bapak J memberikan uraian secara rinci dan lengkap tentang materi “Menghayati Pola Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin sebagai Implementasi dari Kewajiban Berdakwah”. Begitu juga pada penelitian di kelas XI AGM 2, Bapak F memberikan uraian secara rinci dan lengkap tentang materi “Mengidentifikasi Keberhasilan-Keberhasilan yang Dicapai pada Masa Bani Umayyah di Damaskus”. Kemudian guru menjelaskan secara rinci tentang cara penilaian yang akan dilakukan. Guru mengaitkan materi dengan pelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, agar siswa mengerti dan mampu memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

2) Komponen penyajian

Penjelasan yang sudah terencana dengan baik akan berhasil jika penyampaian disajikan secara tepat dan baik pula. Berdasarkan penelitian, guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin menerapkan komponen penyajian dalam memberikan penjelasan kepada siswa antara lain dengan memperhatikan kejelasan, dengan menggunakan contoh yang sesuai dengan materi pelajaran, pemberian tekanan pada butir-butir yang dianggap penting, serta penggunaan balikan.

Kejelasan guru dalam menjelaskan terlihat dari bahasa yang digunakan dalam menginformasikan suatu materi. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan siswa sebagai penerima pesan. Guru tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit sehingga mudah dimengerti oleh siswa. Penjelasan yang diberikan mengutamakan hal yang dianggap penting dan menghindari penyampaian informasi yang tidak penting.

Untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami penjelasan yang disampaikan, guru menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Ketika guru merasa bahwa terdapat istilah asing yang diucapkan, guru diam sejenak untuk mengetahui apakah istilah tersebut telah dimengerti oleh siswa sebelum dilanjutkan pada penjelasan lain. Jika belum, guru kemudian menjelaskan istilah asing tersebut dengan menggunakan ragam Bahasa Indonesia, serta penyampaian penjelasan diberikan dengan tata kalimat yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, kejelasan guru dalam menjelaskan juga dibuktikan dengan ucapan guru yang jelas, serta volume suara yang terdengar jelas oleh semua siswa. Kejelasan dalam menyajikan penjelasan sangat memengaruhi pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran, sehingga berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa. Pemberian contoh dilakukan guru untuk memudahkan menjelaskan materi pelajaran.

Guru memberikan contoh yang relevan dan dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari. Salah satu pemberian contoh yang dilakukan guru terdapat pada penelitian di kelas X IPS 3, ketika Bapak J menerangkan tentang materi “Menghayati Pola Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin sebagai Implementasi dari Kewajiban Berdakwah” melalui tuturan berikut. “Bagaimana proses pemilihan Khulafaur Rasyidin, coba bandingkan dengan Pilkada di daerah kita? Misalnya, Pemilihan presiden dan wakil presiden atau pemilihan gubernur dan wakil gubernur? Apakah ditetapkan syarat-syarat tertentu, apa syaratnya?”

Bagi siswa, contoh-contoh yang diberikan oleh guru membuat penjelasan lebih menarik dan efisien, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Selain itu, melalui pemberian contoh, ingatan siswa tentang suatu materi akan melekat dan bertahan lebih lama. Pemberian tekanan dilakukan oleh guru dengan memberikan tanda atau isyarat lisan, memvariasikan kecepatan suara, melakukan pengulangan, serta memberikan tekanan suara pada butir-butir yang dianggap penting. Salah satu contoh pemberian tekanan yang dilakukan oleh Bapak F dengan menggunakan tanda atau isyarat lisan terdapat di kelas X AGM 1. Tuturannya sebagai berikut. “Ayo, bagaimana tata cara pemilihan walikota dan wakil walikota di daerah kita? “Ada berapa pasangan calon yang kemarin dicalonkan, masih ingat tidak? Siapa saja? Siswa: “Ya... (jawab siswa serempak). Guru: “Pasangan pertama..... dan, pasangan kedua dan, pasangan ketiga dan Pada tuturan tersebut, ucapan guru terdengar lebih lambat dan volumenya lebih seru atau lantang. Dengan teknik yang dilakukan guru tersebut, siswa lebih mudah menerima dan mengingat materi pelajaran yang diberikan. Pemberian tekanan yang dilakukan guru pada saat

menanyakan tentang ajaran yang lebih ditekankan oleh Sunan Ampel saat berdakwah dengan cara mengartikan jawaban siswa, salah satunya juga terdapat di kelas XII IPS

2. Bapak F memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian guru mengulangi jawaban siswa yang benar dengan menggunakan kalimat dalam Bahasa Banjar melalui tuturan berikut. Guru :“Pada aspek apa saja ajaran Sunan Ampel memberikan tekanan dalam dakwahnya? Kira-kira siapa yang tahu jawaban itu dalam bahasa aslinya?” Siswa: “Moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon.” Guru : “Ya, betul, moh main: kada bulih bajudi, moh ngombe: kada bulih minuman keras, moh moh maling: kada bulih mancuntan ampun urang, moh madat: kada bulih bamabukan, moh madon: kada bulih bazina.”

Pemberian tekanan berupa pengulangan salah satunya dilakukan Bapak F pada penelitian di kelas XII IPA 3. Pengulangan dilakukan dengan memvariasikan kecepatan dan tekanan suara pada butir-butir yang dianggap penting. Tuturannya sebagai berikut. Guru: “Sunan Ampel memberikan tekanan pada aspek-aspek tertentu dalam dakwahnya. Penekanan dakwahnya adalah pada aspek akidah dan ibadah. Beliau mengenalkan istilah “Mo Limo” (moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon) dalam masyarakat.” Yakni seruan “tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina.”

Melalui beberapa contoh komponen keterampilan menjelaskan di atas dapat diketahui bahwa keterampilan menjelaskan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin sudah cukup baik. Berdasarkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang dibuat, guru SKI dalam hal ini ingin mengembangkan kemampuan siswa pada 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

d. Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam pengajaran yang menyangkut tiga komponen, yaitu gaya mengajar yang bersifat personal, penggunaan media atau alat penunjang pembelajaran, serta interaksi guru dengan siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keterampilan mengadakan variasi dikembangkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MAN 1 Banjarmasin dapat dilihat sebagai berikut.

1) Variasi gaya mengajar

Variasi gaya mengajar yang diterapkan dan dikembangkan guru berdasarkan pengamatan yang dilakukan adalah dengan menunjukkan penggunaan variasi suara, memusatkan perhatian siswa, mengadakan kesenyapan, mengadakan kontak pandang, memvariasikan gerakan badan dan ekspresi mimik muka, serta melakukan pergantian posisi. Variasi gaya mengajar berupa penggunaan variasi suara dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan atau situasi ketika menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan penelitian, guru melakukan perubahan bunyi suara dari keras menjadi lemah, cepat menjadi lambat, serta tekanan pada kata-kata tertentu. Selain itu, guru juga memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting. Contoh penerapan variasi suara yang dilakukan oleh guru terdapat pada kelas XII IPA 3 terdapat pada tuturan Bapak F berikut. Guru: “Sunan Ampel memberikan tekanan pada aspek-aspek tertentu dalam dakwahnya. Penekanan dakwahnya adalah pada aspek akidah dan ibadah. Beliau mengenalkan istilah “Mo Limo” (moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon) dalam masyarakat.” Yakni seruan untuk “tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkoba, dan tidak berzina.”

Variasi gaya mengajar untuk tekanan suara di atas tentunya berbeda dengan tekanan suara pada saat memulai pelajaran. Contoh tersebut dapat dilihat pada tuturan Bapak F di kelas XII IPS 2 berikut. Guru: “Pada pertemuan yang terdahulu kalian sudah mendiskusikan beberapa pendekatan yang digunakan oleh para sunan dalam berdakwah. Di antara walisongo itu ada yang menggunakan bidang kesenian dan kebudayaan sebagai media untuk mendekati masyarakat dalam berdakwah. Beliau adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Drajat.” “Pada pertemuan kali ini, kita akan mendiskusikan pendekatan yang berbeda. Biasanya kita sering melihat adanya menara di bagian samping atau di bagian depan mesjid. Menara itu dibuat seperti menara-menara pada umumnya, tidak jauh beda. Tapi untuk kali ini, kalian akan mengetahui bagaimana “Sunan Kudus” berdakwah dengan cara yang berbeda.”

2) Variasi penggunaan media pengajaran

Media pengajaran berperan penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu, media pengajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penelitian, guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin tidak menggunakan media pengajaran secara bervariasi.

3) Variasi pola interaksi

Berdasarkan penelitian, variasi pola interaksi yang diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin berbeda pada masing-masing kelas penelitian. Secara keseluruhan, pola interaksi yang diterapkan guru pada seluruh kelas penelitian adalah pola guru-siswa, pola guru-siswa-guru, pola guru-siswa-siswa, dan pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas XII IPA 3, Bapak F memulai pelajaran dengan memberikan penjelasan tentang materi pelajaran “Mengidentifikasi Peranan Walisongo dalam Islamisasi di Indonesia” sehingga pola interaksi yang terjadi adalah pola interaksi satu arah. Kemudian beliau mulai memberikan pertanyaan seputar materi yang baru saja disampaikan, sehingga mulai terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Setelah guru memberikan tugas secara kelompok. Bapak F membagi siswa ke dalam 9 kelompok dan siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya, sehingga mulai muncul berinteraksi dengan siswa yang lain. dengan demikian interaksi yang terjadi mulai optimal antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa.

Melalui beberapa contoh di atas juga dapat diketahui bahwa keterampilan mengadakan variasi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin sudah cukup baik. Berdasarkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang dibuat, guru SKI dalam hal ini ingin mengembangkan kemampuan siswa pada 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

e. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Keterampilan membuka pelajaran dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental, fisik, psikis, dan emosional peserta didik agar terpusat kepada aktivitas yang akan dilakukan. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran mencakup beberapa unsur seperti meninjau kembali materi yang sudah diberikan, memberi tugas terkait dengan materi yang sudah diajarkan, mengaitkan dengan pelajaran berikutnya, dan melakukan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan membuka pelajaran diterapkan oleh guru pada semua kelas penelitian. Namun demikian, keterampilan menutup pelajaran tidak selalu dapat dilakukan sebab kurangnya alokasi waktu. Jam pelajaran biasanya telah selesai atau habis terlebih dahulu sebelum guru sempat menutup kegiatan pelajaran, sehingga guru hanya mengakhiri pelajaran tanpa meninjau kembali, meringkas, maupun mengadakan evaluasi terlebih dahulu. Berikut adalah komponen keterampilan membuka pelajaran yang diterapkan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin.

1) Komponen menarik perhatian siswa

Berdasarkan hasil pengamatan, berbagai usaha guru untuk menarik perhatian siswa dalam kegiatan membuka pelajaran dilakukan dengan menerapkan keterampilan memberikan variasi, antara lain dengan memvariasikan gaya mengajar, memvariasikan pola interaksinya ketika mengajar, serta menggunakan media pelajaran. Variasi gaya mengajar dilakukan oleh Bapak F dan Bapak J dengan melakukan perpindahan posisi, menunjukkan ekspresi mimik muka yang menarik dan berbeda sesuai dengan penjelasan yang sedang diberikan, juga dengan melakukan gerakan badan yang menarik untuk mendukung penyampaian informasi sehingga membuat siswa tertarik untuk mendengarkan penjelasan atau informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, siswa menjadi tertarik untuk segera mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang akan diberikan oleh guru.

Beberapa pola interaksi yang dilakukan guru antara lain dengan memberikan uraian secara klasikal, memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugas secara kelompok, dan

sebagainya. Cara tersebut dilakukan guru agar tidak timbul kebosanan pada siswa, sehingga suasana belajar tetap hidup dan siswa tetap tertarik mengikuti pelajaran.

2) Komponen menimbulkan motivasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, beberapa usaha yang dilakukan guru untuk memotivasi siswanya agar tertarik mengikuti pelajaran dengan semangat, antara lain dengan menciptakan kehangatan dan keantusiasan selama mengajar, menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa, serta memperhatikan minat siswa.

Salah satu contoh usaha guru menimbulkan motivasi siswa pada kegiatan membuka pelajaran adalah penelitian di kelas XI IPA 3. Bapak F mengawali kegiatan dengan memancing perhatian siswa melalui cerita pengalaman pribadi. Guru menceritakan pengalaman pribadinya dengan menunjukkan sikap yang hangat dan bersahabat. Perhatian siswa terpusat pada apa yang disampaikan oleh guru.

Keingintahuan dan keantusiasan siswa untuk segera mengikuti materi inti muncul setelah mendengarkan pengalaman guru yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diberikan, yaitu keberhasilan-keberhasilan seseorang yang mau berusaha dengan sungguh-sungguh. Cara guru tersebut memberi motivasi siswa agar berusaha untuk mencapai cita-cita mereka dengan sungguh-sungguh. Setelah itu guru memberikan tugas dengan untuk mendiskusikan tentang “Keberhasilan-Keberhasilan yang Dicapai pada Masa Bani Umayyah di Damaskus.”

3) Komponen memberi acuan

Pemberian acuan dilakukan oleh guru dalam kegiatan membuka pelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang akan ditempuh dalam mempelajari bahan atau materi pelajaran. Berdasarkan pengamatan, usaha yang dilakukan guru dalam memberikan acuan kepada siswa

antara lain dengan mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan kepada siswa tentang masalah pokok yang akan dibahas, serta dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Salah satu contoh usaha guru memberikan acuan dengan mengingatkan kepada siswa tentang masalah pokok yang akan dibahas terdapat pada tuturan Bapak F dalam kegiatan membuka pelajaran di kelas XI AGM 2. Tuturannya adalah sebagai berikut. “Hari ini, kita akan kembali melanjutkan diskusi tentang Khalifah-Khalifah yang Terkenal dan Kebijakan Pemerintahan Bani Umayyah 1. Banyak prestasi yang telah dilakukan oleh Khalifah-khalifah Bani Umayyah, baik Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan, Marwan bin Hakam, dan khalifah-khalifah yang lain. Hal ini tentunya tidak terlepas dari proses perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban pada waktu itu. Sekarang, kita akan melanjutkan diskusi pada bidang tersebut.”

4) Komponen membuat kaitan

Membuat kaitan dilakukan guru untuk memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Guru membuat kaitan dengan cara membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diberikan serta memberikan konsep sebelum dirinci. Guru mengaitkan materi dengan contoh yang mudah ditemui dan tidak asing bagi siswa, sehingga siswa memperoleh gambaran mengenai materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Salah satu contoh usaha guru memberikan kaitan terdapat pada tuturan Bapak F di kelas XII IPA 3 berikut: “Pada pertemuan yang terdahulu kalian sudah mendiskusikan beberapa pendekatan yang digunakan oleh para sunan dalam berdakwah. Di antara walisongo itu ada yang menggunakan bidang kesenian dan kebudayaan sebagai media untuk mendekati masyarakat dalam berdakwah. Beliau

adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Drajat. Pada pertemuan ini, kita akan mendiskusikan pendekatan yang berbeda. Biasanya kita sering melihat adanya menara di bagian samping atau di bagian depan mesjid. Menara itu dibuat seperti menara-menara pada umumnya, tidak jauh beda. Tapi untuk kali ini, kalian akan mengetahui bagaimana Sunan Kudus berdakwah dengan cara yang berbeda.”

Melalui beberapa contoh di atas dapat diketahui bahwa keterampilan membuka dan menutup pelajaran guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin sudah cukup baik. Berdasarkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang dibuat, guru SKI dalam hal ini ingin mengembangkan kemampuan siswa pada 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

f. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan ini bermakna segenap usaha guru untuk mempertahankan disiplin, ketertiban kelas, dan proses mengorganisasikan seluruh sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan keterampilan mengelola kelas juga dapat dilihat di setiap kelas dalam penelitian. Berikut adalah komponen keterampilan mengelola kelas yang dilaksanakan oleh Bapak F dan Bapak J pada saat mengajarkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin.

1) Komponen bersifat preventif

Teknik preventif yang dilakukan guru pada beberapa kelas penelitian terlihat pada tindakan guru dalam memberikan perhatian pada siswanya, menunjukkan sikap tanggap, memberikan petunjuk yang jelas, serta memusatkan perhatian kelompok. Guru memberikan perhatian kepada siswanya melalui dua cara, yaitu secara nonverbal maupun verbal. Perhatian secara nonverbal ditunjukkan guru melalui gerak

mendekati siswa secara individu ataupun kelompok. Dengan didekati oleh guru, maka siswa secara individu maupun kelompok merasa mendapatkan perhatian dari guru. Hal ini memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih semangat belajar dan aktif dalam mengikuti kegiatan pelajaran.

Guru juga memberikan perhatian nonverbal berupa kontak pandang sebagai interaksi antarpribadi. Kontak pandang ditujukan kepada seluruh siswa secara bergantian untuk menunjukkan rasa persahabatan dan meminta kerja sama. Guru membagi perhatian terhadap aktivitas siswa dengan melakukan kontak pandang secara menyeluruh dengan mengalihkan pandangan secara bergantian dari siswa atau kelompok yang satu ke siswa atau kelompok yang lain. Dengan demikian, masing-masing siswa maupun kelompok sama-sama merasa selalu diperhatikan dan tidak ada yang merasa terabaikan.

Perhatian secara verbal dilakukan guru dengan memberikan komentar maupun penjelasan pada saat guru melakukan gerak mendekati siswa. Sesekali guru bertanya pada salah satu siswa atau kelompok yang didekati sebagai bentuk perhatian terhadap tugas yang sedang dikerjakan. Gerak mendekati serta pemberian kontak pandang membuat siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan mengetahui apa yang mereka perbuat, sehingga mencegah gangguan dan ketidakacuhan siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Komentar, pertanyaan, maupun penjelasan yang diberikan oleh guru selama mengamati kegiatan belajar siswa, terutama pada saat mendekati siswa secara individu maupun kelompok adalah cara-cara yang dilakukan guru dalam memberikan perhatiannya kepada siswa.

Komponen mengelola kelas yang bersifat preventif merupakan suatu rangkaian yang penting digunakan dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal.

Berdasarkan penelitian, komponen mengelola kelas yang bersifat preventif sering diterapkan oleh Bapak F secara terpadu. Salah satu contoh adalah penerapan teknik preventif pada penelitian di kelas X AGM 1 yang kegiatan belajarnya diisi dengan pemberian tugas kelompok.

Pada saat siswa mulai mengerjakan tugas, guru berusaha membagi perhatiannya dengan melakukan kontak pandang untuk mengamati beberapa kegiatan kelompok siswa dalam waktu yang sama. Rasa persahabatan ditunjukkan oleh guru dengan tindakan mendekati secara bergantian pada masing-masing kelompok kecil maupun siswa secara individu. Sambil berkeliling, sesekali guru memberikan komentar, penjelasan, maupun pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas. Ini merupakan pemberian sikap tanggap guru terhadap kesulitan siswa.

2) Komponen bersifat kuratif

Teknik kuratif biasanya dilakukan oleh guru untuk mengatasi tingkah laku siswa yang menyimpang atau gangguan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada penelitian ini, teknik kuratif diberikan oleh guru baik berupa teguran secara verbal maupun dengan memberikan penguatan negatif agar siswa tidak mengulangi perbuatannya yang salah. Teknik kuratif berupa teguran dengan memberikan peringatan secara verbal salah satunya terdapat pada penelitian di kelas X IPA 3. Pada saat berlangsungnya tugas kelompok, kelompok yang belum mendapat giliran maju cenderung ramai dan kurang memperhatikan kelompok siswa yang sedang maju, sehingga mengganggu jalannya penilaian. Sehingga, Bapak J memberikan teguran verbal secara sopan untuk mengembalikan suasana kelas agar tenang kembali. Tuturannya adalah sebagai berikut. “Tolong, bagi siswa yang lain

agar memperhatikan temannya ketika maju! Perhatikan hasil tugas kelompok yang akan disampaikan. Jangan banyak bicara, apalagi di luar materi pelajaran.”

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang implementasi keterampilan dasar mengelola kelas tersebut, suatu kondisi belajar yang optimal tercapai berkat kemampuan guru dalam mengembangkan komponen keterampilan mengelola kelas, baik yang bersifat preventif maupun kuratif. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat mutlak terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Mengimplementasikan komponen keterampilan mengelola kelas yang tepat dan efektif mewujudkan tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar yang optimal.

Seperti halnya pada keterampilan mengadakan variasi, membuka dan menutup pelajaran melalui beberapa contoh di atas juga dapat diketahui bahwa keterampilan mengelola kelas guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin sudah cukup baik. Berdasarkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang dibuat, guru SKI dalam hal ini ingin mengembangkan kemampuan siswa pada 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

g. Keterampilan Mengelola Kelompok Kecil

Keterampilan mengelola kelompok kecil merupakan kemampuan guru dalam membimbing peserta didik untuk belajar secara berkelompok. Melalui cara ini dapat dibentuk kelompok-kelompok kecil di bawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Guru dalam hal ini dapat menugaskan kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi. Secara fisik bentuk kelompok kecil jumlahnya terbatas, berkisar antara 3-8 orang.

Kemampuan guru dalam mengelola kelompok kecil ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta memungkinkan terjadinya

hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa, maupun antara siswa dengan siswa. Penguasaan keterampilan ini merupakan salah satu cara guru untuk melakukan variasi dalam proses belajar-mengajar demi tercapainya tujuan belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan juga diterapkan oleh Bapak F dan Bapak J pada semua kelas, baik di kelas X, XII, dan XII. Komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin adalah sebagai berikut.

1) Mengadakan pendekatan secara pribadi

Berdasarkan penelitian, pendekatan secara pribadi dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 1 Banjarmasin dengan selalu menunjukkan keakraban dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa. Hal ini dibuktikan dengan tindakan guru yang selalu melakukan pengamatan dan gerak mendekati siswa saat siswa atau kelompok siswa mengerjakan tugas. Dengan cara tersebut, apabila setiap saat terdapat siswa atau kelompok siswa yang bertanya, maka guru telah siaga untuk mendengarkan ide atau pertanyaan yang diberikan siswa. Guru merespon ide yang dikemukakan siswa dengan memberikan penguatan positif baik secara verbal maupun non verbal, sehingga membesarkan hati siswa. Selain itu, sikap guru yang terbuka dan memahami apa yang dirasakan siswa membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi belajar.

2) Keterampilan mengorganisasi

Berdasarkan hasil penelitian, tampak adanya tindakan guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 1 Banjarmasin dalam menerapkan keterampilan mengorganisasi. Keterampilan mengorganisasi keterampilan mengorganisasi diterapkan guru dengan cara memberikan orientasi umum tentang tujuan dan tugas

yang akan dilakukan, memvariasikan kegiatan belajar siswa, menunjukkan kemampuan dalam membentuk kelompok yang tepat sesuai dengan jenis tugas dan situasi yang ada, mengoordinasikan kegiatan serta membagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan siswa dari berbagai kelompok.

Keterampilan mengorganisasi dengan cara memvariasikan kegiatan belajar siswa diterapkan guru pada hampir setiap kelas penelitian. Pada kelas X IPS 3, Bapak J mengawali kegiatan belajar mengajar dengan menjelaskan materi pelajaran. Baru kemudian guru memerintahkan siswa yang sudah dibentuk kelompoknya terlebih dahulu untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Pada kesempatan yang berbeda, guru langsung memerintahkan siswa yang sudah dibentuk kelompoknya terlebih dahulu untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Setelah kelompok tersebut mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, baru kemudian guru mempertegas atau menjelaskan hal-hal yang perlu ditekankan dalam materi.

Pemberian tugas kelompok seperti ini membuat siswa tidak merasa bosan. Siswa menjadi termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa guru SKI di MAN 1 Banjarmasin telah mampu mengimplementasikan keterampilan mengorganisasi dengan cukup baik, walaupun dalam mengakhirinya kelompok belum dapat dilakukan dengan baik.

3) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar

Berdasarkan penelitian, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar diterapkan oleh guru SKI MAN 1 Banjarmasin dengan cukup baik. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar siswa terlihat dari penguatan-penguatan yang diberikan guru pada siswanya, baik berupa penguatan positif terhadap tindakan positif siswa, maupun penguatan negatif dalam merespon tindakan negatif siswa.

Salah satu contoh guru dalam memudahkan belajar siswanya adalah pada kegiatan belajar mengajar di kelas XI IPA 3. Pada pertemuan sebelumnya Bapak F telah menugaskan siswanya kelompok tertentu untuk berdiskusi. Akan tetapi, kelompok yang sudah ditugaskan tersebut tidak siap karena ada di antara teman mereka yang tidak berhadir pada hari itu. Karena kelompok tersebut tidak siap, maka guru mempersilakan kelompok yang siap untuk melanjutkan diskusi. Dengan demikian, proses belajar-mengajar tetap dapat dilaksanakan meskipun kelompok yang seharusnya maju tidak dapat melaksanakan tugas yang diberikan pada hari itu.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas secara tidak langsung telah menunjukkan kemampuan guru dalam membimbing dan memudahkan belajar siswa. Sikap tanggap guru terhadap siswa maupun kelompok selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan usaha guru dalam memusatkan perhatian siswa selama kegiatan belajar mengajar merupakan bukti usaha guru dalam membimbing dan memudahkan belajar siswa.

4) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar diimplementasikan dan dikembangkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 1 Banjarmasin dengan baik. Terbukti dengan keterampilan mengelola kelas yang telah diterapkan guru dengan baik. Salah satu contoh penerapan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar terdapat pada kegiatan belajar mengajar di kelas XII IPS 2. Bapak F mengawali kegiatan belajar mengajar dengan memberitahukan terlebih dahulu Kompetensi Dasar maupun Indikator yang harus dicapai oleh siswa. Setelah itu, guru merencanakan kegiatan belajar bersama siswanya. Guru menyampaikan kriteria keberhasilan, langkah-langkah kerja, serta

alokasi waktu dengan meminta persetujuan kepada siswa. Setelah disepakati bersama tugas yang akan dikerjakan, guru memotivasi siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Selama siswa mengerjakan tugas, guru seringkali memberikan nasehat pada siswanya. Cara pemberian tugas yang diberikan Bapak F di kelas XI IPA 3 dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam kelompok. Kerja sama seperti ini sangat baik dilakukan untuk memupuk tanggung jawab kelompok dan mempererat hubungan siswa.

Berdasarkan uraian tentang implementasi keterampilan dasar mengajar guru SKI di MAN 1 Banjarmasin tersebut, guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin telah menerapkan dan mengembangkan komponen keterampilan dasar mengajar dengan baik. Namun demikian, dari delapan komponen keterampilan dasar mengajar, hanya tujuh komponen saja yang diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 1 Banjarmasin, yaitu (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan menjelaskan, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan mengelola kelas, dan (7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Berdasarkan penelitian, tampak usaha Bapak F dan Bapak J dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan berbagai keterampilan dasar mengajar yang dimilikinya. Kedua guru SKI tersebut menerapkan keterampilannya dalam bertanya dan menjelaskan dengan baik demi memudahkan siswanya dalam memahami materi yang disampaikan. Walaupun keduanya kurang mampu menguasai keterampilan dasar bertanya tingkat lanjut, namun dengan menerapkan keterampilan bertanya tingkat dasar telah menciptakan lingkungan belajar yang cukup efektif. Guru juga menerapkan keterampilan mengadakan variasi untuk mengatasi kebosanan siswa

Variasi yang dilakukan guru selama kegiatan belajar mengajar mampu menarik perhatian siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pelajaran. Guru tidak enggan dalam memberikan penguatan positif kepada siswanya agar siswa lebih percaya diri dan bersemangat dalam belajar. Namun, guru juga tidak sungkan memberikan penguatan negatif jika terdapat tingkah laku siswa yang menyimpang. Pemberian penguatan negatif dilakukan guru sebagai usaha pengembalian kondisi belajar siswa agar kembali optimal demi perubahan tingkah lakunya ke arah positif.

Selain keterampilan dasar bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan mengadakan variasi, guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin juga telah mengimplementasikan keterampilan mengelola kelas dengan baik sebagai usaha menciptakan kondisi belajar yang optimal. Namun demikian, kondisi belajar yang optimal tidak akan tercapai tanpa keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan membuka dan menutup pelajaran. Berdasarkan penelitian, keduanya juga telah melakukan kegiatan membuka pelajaran dengan baik, sehingga mampu menyiapkan mental siswa sebelum pelajaran berlangsung. Mental siswa yang telah siap sebelum pelajaran menimbulkan perhatian pada siswa untuk fokus pada hal-hal yang akan dipelajari, serta memotivasi siswa untuk belajar. Namun demikian, kegiatan menutup pelajaran dengan baik jarang dilakukan oleh guru. Seringkali guru menutup pelajaran hanya dengan membaca doa bersama saja. Tetapi hal ini tidak mempengaruhi semangat belajar siswa, sebab guru mampu melakukan kegiatan membuka pelajaran dengan baik pada awal jam pelajaran, juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan.

Guru menerapkan keterampilan dasar mengajar perorangan dan kelompok kecil yang dimilikinya untuk memahami tipe belajar siswa. Guru berusaha mengerti

dan memahami gaya belajar siswanya yang berbeda dan membantu belajar siswa dengan cara yang tepat, salah satunya dengan memberikan tugas secara kelompok. Selain itu, tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa atau kelompok. Seluruh keterampilan dasar mengajar tersebut sangat membantu guru dalam pembelajaran di kelas.

Melalui beberapa contoh di atas juga dapat diketahui bahwa keterampilan mengelola kelompok kecil guru mata pelajaran SKI di MAN 1 Banjarmasin sudah cukup baik. Berdasarkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang dibuat, guru SKI dalam hal ini ingin mengembangkan kemampuan siswa pada aspek kognitif.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin

a. Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin dapat diketahui bahwa keduanya berlatar belakang pendidikan S1 Fakultas Tarbiyah. Bapak Fahmiyanor, S.Pd.I adalah lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Ahmad Jawawi, S.Pd.I juga lulusan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tapi pada perguruan tinggi yang berbeda, yaitu STAI Al-Jami' Banjarmasin. (Hasil wawancara tanggal 21 dan 23 Januari 2016)

Apabila dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan tersebut maka keduanya sudah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Lebih lagi kata kepala madrasah untuk tahun 2016 ini tidak diperbolehkan lagi ada pendidik/guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak S1 dan semua guru harus mengajar linier dengan ijazahnya. (Hasil wawancara tgl. 27 Januari 2016).

b. Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Fahmiyanor, S.Pd.I pada tanggal 21 Januari 2016, beliau mengatakan bahwa pengalamannya sebagai guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baru sekitar 1 tahun. Begitu juga dengan Bapak Ahmad Jawawi, S.Pd.I, dari hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2016, beliau juga mengatakan baru sekitar 1 tahun ini diberi tugas sebagai guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pada tahun sebelumnya beliau mengajar mata pelajaran Ilmu Kalam.

Hal tersebut di atas dibenarkan oleh kepala madrasah, Ibu Dra. Hj. Naini Pristiana. Keduanya memang baru sekitar 1 tahun ini diberikan tugas untuk mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini disebabkan karena sebelumnya mata pelajaran tersebut dipegang oleh Bapak Karlianor Arief, S.Ag., M.Pd.I dan Bapak Emli Mukhlasi, S.Pd. Bapak Karlianor Arief, S.Ag., M.Pd.I sekarang dipindah tugaskan ke madrasah yang lain, sedangkan Bapak Emli Mukhlasi, S.Pd., diberikan tugas untuk mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Berdasarkan pertimbangan itulah, ada akhirnya diperlukan guru pengganti untuk mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini. (Hasil wawancara pada tanggal 27 Januari 2016)

c. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara mengenai fasilitas yang tersedia di MAN 1 Banjarmasin ini untuk sarana dan prasarana sudah cukup tersedia. Artinya, sarana prasarana tersebut dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Termasuk dalam rangka mendukung pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penggunaan sarana dan prasarana tersebut tinggal menyesuaikan dengan keperluan dan materi pelajaran.

Pada saat peneliti melakukan perekaman atau pengambilan data, keduanya kebetulan hanya menggunakan sarana dan prasarana yang pada umumnya dipergunakan guru dalam mengajar karena cara belajar pada saat itu siswa dibuat berkelompok untuk berdiskusi atau mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Meskipun demikian, pada saat yang lain kadang kala bisa saja siswa diajak untuk menonton film yang berhubungan dengan materi pelajaran melalui video yang ditayangkan melalui LCD/Proyektor. (Hasil wawancara tgl. 21 dan 23 Januari 2016)

d. Keikutsertaan dalam Organisasi Profesi

Mengenai keikutsertaan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajar di MAN 1 Banjaramasin ini dalam organisasi profesi dapat dikatakan kurang aktif. Menurut kepala madrasah, guru-guru memang dituntut untuk ikut serta dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sesuai bidang tugas masing-masing. Akan tetapi, tuntutan itu lebih ditekankan untuk guru-guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil atau guru-guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik. Sedangkan untuk guru yang masih berstatus bukan Pegawai Negeri Sipil tidak terlalu dituntut mengikuti MGMP tersebut. (Hasil wawancara pada tanggal 27 Januari 2016)

Pernyataan kepala madrasah tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bapak Fahmiyanor, S.Pd.I. Beliau mengatakan bahwa memang ikut dalam MGMP, khususnya untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Akan tetapi, keikutsertaannya tersebut dapat dikatakan kurang aktif. Sedangkan untuk Bapak Ahmad Jawawi, S.Pd.I, beliau tidak pernah ikut dalam MGMP. Hal ini mungkin karena beliau baru sekitar 1 tahun mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data yang penulis uraikan sebelumnya maka dapat diperoleh gambaran tentang keterampilan dasar mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Untuk lebih lengkapnya analisis data tentang hal tersebut di atas dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar tersebut sudah dimiliki oleh guru SKI di MAN 1 Banjarmasin. Baik keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil. Sedangkan untuk keterampilan yang kedelapan, yaitu keterampilan mengajar perseorangan/individu belum ditemukan pada saat peneliti melakukan observasi atau perekaman dalam penelitian ini.

Pertama, keterampilan bertanya sebagai keterampilan dasar yang digunakan untuk menarik perhatian siswa sudah dilakukan oleh guru sebab bertanya memainkan peranan penting dalam proses belajar-mengajar. Pertanyaan yang diajukan pun tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat sehingga memberikan dampak positif. Komponen-komponen bertanya tingkat dasar sudah terpenuhi dengan baik seperti: pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemindahan giliran, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntunan.

Kedua, keterampilan memberi penguatan sebagai keterampilan dasar mengajar digunakan sebagai respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat

mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat yang lain. Pemberian penguatan juga dapat dimaksudkan untuk menggajar perbuatan siswa yang menyimpang, sehingga pemberian penguatan mempunyai pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa.

Jenis penguatan yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin adalah penguatan verbal yang berupa kata-kata maupun kalimat seperti “ya”, “benar”, “bagus”, dan sebagainya. Penguatan gestural yang diungkapkan melalui gerak isyarat, kegiatan yang menyenangkan, dan penguatan tak penuh. Penguatan diberikan oleh guru sesuai dengan tingkah laku siswa, dan tidak dibuat-buat atau direayasa. Selain itu, penguatan diberikan segera setelah muncul tingkah laku siswa yang diharapkan, sehingga bermakna bagi siswa dan siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penguatan berupa gerak isyarat ditunjukkan guru melalui anggukan, senyuman, acungan jempol, wajah yang menyenangkan, maupun sorot mata yang bersahabat ketika terdapat tingkah laku siswa yang diharapkan.

Selain itu, penguatan gestural lainnya yang didapat melalui ekspresi wajah guru yang mengungkapkan kurang sependapat dengan jawaban siswa, atau kurang suka dengan tingkah laku siswa ditunjukkan dengan mengerutkan kening, gelengan kepala, maupun ekspresi wajah yang kurang bersahabat. Gerak isyarat tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memancing respon siswa agar berpikir lebih untuk memberikan jawaban yang tepat, atau menyadarkan siswa bahwa yang dilakukannya adalah tingkah laku yang salah.

Pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru akan lebih mampu memberikan penguatan bagi siswa apabila dilakukan secara terpadu. Namun

demikian, pemberian penguatan harus dilakukan dengan cara yang tepat dan bijaksana. Guru yang menguasai dan menerapkan keterampilan memberi penguatan akan sangat membantu dalam kegiatan mengajarnya. Penguatan yang diberikan oleh guru akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, mengendalikan dan mengubah tingkah laku belajar siswa menjadi lebih produktif. Pemberian penguatan yang memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar akan memudahkan dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Ketiga, keterampilan menjelaskan ini sudah dimiliki oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam agar dapat meningkatkan efektivitas pembicaraan sehingga bermakna bagi peserta didik. Penerapan keterampilan menjelaskan dalam penelitian ini dapat dilihat pada setiap pertemuan dalam penelitian ini. Misalnya, pada komponen perencanaan . Perencanaan yang baik sudah dilakukan oleh guru dalam memberikan penjelasan tampak dari isi pesan yang disampaikan, serta bagaimana guru memperhatikan penerima pesan, yaitu siswa. Guru menyampaikan penjelasan materi dengan melakukan penekanan pada butir-butir penting dan menghindari pemberian informasi yang tidak penting. Guru menghindari kata-kata yang berlebihan. Bahasa yang digunakan juga tidak berbelit-belit dan sesuai dengan tingkat usia siswa sehingga mudah diterima dan dipahami oleh siswa sebagai penerima pesan.

Pada komponen penyajian juga sudah disajikan secara tepat dan baik berdasarkan rencana. Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin sudah menerapkan komponen-komponen penyajian dalam memberikan penjelasan kepada siswa antara lain dengan memperhatikan kejelasan, dengan menggunakan contoh yang sesuai dengan materi pelajaran, pemberian tekanan pada butir-butir yang

dianggap penting, serta dengan penggunaan balikan. Kejelasan guru dalam menjelaskan terlihat dari bahasa yang digunakan dalam menginformasikan suatu materi. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan siswa sebagai penerima pesan. Guru tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit sehingga mudah dimengerti oleh siswa. Penjelasan yang diberikan mengutamakan pada butir-butir yang dianggap penting dan menghindari penyampaian informasi yang tidak penting. Untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami penjelasan yang disampaikan, guru menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Ketika guru merasa bahwa terdapat istilah asing yang diucapkan, guru diam sejenak untuk mengetahui apakah istilah tersebut telah dimengerti oleh siswa sebelum dilanjutkan pada penjelasan lain. Jika belum, guru kemudian menjelaskan istilah asing tersebut dengan menggunakan ragam Bahasa Indonesia, serta penyampaian penjelasan diberikan dengan tata kalimat yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, kejelasan guru dalam menjelaskan juga dibuktikan dengan ucapan guru yang jelas, serta volume suara yang terdengar jelas oleh semua siswa. Kejelasan dalam menyajikan suatu penjelasan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran, sehingga berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa. Pemberian contoh dilakukan guru untuk memudahkan dalam menjelaskan materi pelajaran. Selain itu, guru memberikan contoh yang relevan dan dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari.

Keempat, keterampilan mengadakan variasi yang ditemukan dalam penelitian ini berupa gaya mengajar dan interaksi guru dengan siswa. Sedangkan untuk penggunaan media atau alat penunjang pembelajaran belum peneliti temukan pada saat itu. Variasi gaya mengajar yang diterapkan dan dikembangkan guru berdasarkan

pengamatan yang dilakukan adalah dengan menunjukkan penggunaan variasi suara, memusatkan perhatian siswa, mengadakan kesenyapan, mengadakan kontak pandang, memvariasikan gerakan badan dan ekspresi mimik muka, serta melakukan pergantian posisi. Untuk variasi pola interaksi yang diterapkan guru pada seluruh kelas penelitian adalah pola guru-siswa, pola guru-siswa-guru, pola guru-siswa-siswa, dan pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.

Kelima, keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan membuka pelajaran diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin pada semua kelas penelitian. Sedangkan untuk keterampilan menutup pelajaran tidak selalu dapat dilakukan sebab kurangnya alokasi waktu. Jam pelajaran biasanya telah selesai atau habis terlebih dahulu sebelum guru sempat menutup kegiatan pelajaran, sehingga guru hanya mengakhiri pelajaran tanpa meninjau kembali, meringkas, maupun mengadakan evaluasi terlebih dahulu.

Pada saat membuka pelajaran guru sudah mampu menarik perhatian siswa melalui cara-cara yang dilakukannya, antara lain dengan memvariasikan gaya mengajar, memvariasikan pola interaksinya ketika mengajar. Guru juga sudah dapat menimbulkan motivasi siswa untuk belajar antara lain dengan menciptakan kehangatan dan keantusiasan selama mengajar, menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa, serta memperhatikan minat siswa. Selain itu, pada saat membuka pelajaran guru juga memberi acuan terlebih dahulu. Pemberian acuan dilakukan oleh guru dalam kegiatan membuka pelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang akan ditempuh dalam mempelajari bahan atau materi pelajaran. Guru juga dapat membuat kaitan untuk memudahkan

siswa menerima materi pelajaran. Kaiatan tersebut dilakukan dengan cara membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diberikan serta memberikan konsep sebelum dirinci. Guru mengaitkan materi dengan contoh yang mudah ditemui dan tidak asing bagi siswa, sehingga siswa memperoleh gambaran mengenai materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Keenam, keterampilan mengelola kelas dapat peneliti temukan dalam setiap kelas. Guru dalam hal ini sudah berusaha untuk mempertahankan disiplin, ketertiban kelas, dan proses mengorganisasikan seluruh sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mengelola kelas guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin sudah melakukan melalui tindakan yang bersifat preventif seperti memberikan perhatian pada siswanya, menunjukkan sikap tanggap, memberikan petunjuk yang jelas, serta memusatkan perhatian kelompok.

Guru memberikan perhatian kepada siswanya melalui dua cara, yaitu secara nonverbal maupun verbal. Perhatian secara nonverbal ditunjukkan guru melalui gerak mendekati siswa secara individu ataupun kelompok. Guru juga memberikan perhatian nonverbal berupa kontak pandang sebagai interaksi antarpribadi. Kontak pandang ditujukan kepada seluruh siswa secara bergantian untuk menunjukkan rasa persahabatan dan meminta kerja sama.

Melalui tindakan yang bersifat kuratif juga sudah dilakukan guru untuk mengatasi tingkah laku siswa yang menyimpang atau gangguan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada penelitian ini, teknik kuratif diberikan oleh guru baik berupa teguran secara verbal maupun dengan memberikan penguatan negatif agar siswa tidak mengulangi perbuatannya yang salah.

Ketujuh, keterampilan mengajar kelompok kecil dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin melalui cara belajar berkelompok. Melalui cara ini dibentuk kelompok-kelompok kecil di bawah bimbingan beliau. Guru dalam hal ini dapat menugaskan kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi. Komponen keterampilan mengajar kelompok kecil yang dikembangkan oleh guru dalam hal ini adalah dengan mengadakan pendekatan secara pribadi. Hal ini dibuktikan dengan tindakan guru yang selalu melakukan pengamatan dan gerak mendekati siswa saat siswa atau kelompok siswa mengerjakan tugas. Dengan cara tersebut, apabila setiap saat terdapat siswa atau kelompok siswa yang bertanya, maka guru telah siaga untuk mendengarkan ide atau pertanyaan yang diberikan siswa. Guru merespon ide yang dikemukakan siswa dengan memberikan penguatan positif baik secara verbal maupun non verbal, sehingga membesarkan hati siswa. Selain itu, sikap guru yang terbuka dan memahami apa yang dirasakan oleh siswa membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Komponen lainnya adalah dengan mengorganisasi kelompok kecil tersebut. Guru mampu membentuk kelompok yang tepat sesuai dengan jenis tugas dan situasi yang ada, mengkoordinasikan kegiatan serta membagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan siswa dari berbagai kelompok. Pemberian tugas kelompok seperti ini membuat siswa tidak merasa bosan. Siswa menjadi termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, guru juga memudahkan belajar melalui penguatan-penguatan yang diberikan guru pada siswa, baik berupa penguatan positif terhadap tindakan positif yang dilakukan siswa, maupun penguatan negatif dalam merespon tindakan negatif yang dilakukan siswa. Guru menerapkan keterampilan dasar mengajar kelompok kecil tersebut untuk memahami tipe belajar siswa.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin

Berdasarkan penyajian data juga dapat diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, sarana dan prasarana, serta keikutsertaan dalam organisasi profesi. Untuk lebih lengkapnya analisis data tentang hal tersebut di atas dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan penyajian data maka latar belakang pendidikan guru yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin sudah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku yang mensyaratkan agar pada tahun 2016 ini tidak ada lagi pendidik/guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang belum S1. Bapak M. Fahmiyanor, S, S.Pd.I adalah lulusan S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari. Begitu juga Bapak Ahmad Jawawi, S.Pd.I lulusan S1 STAI Al-Jami Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Dirjen GTK No. 134741/B.B1.3/HK/2015 tanggal 14 Desember 2015 menyatakan bahwa semua guru juga harus mengajar linier dengan ijazah atau sertifikat pendidik yang dimilikinya.

b. Pengalaman Mengajar

Berdasarkan penyajian data maka pengalaman mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin dapat dikatakan cukup berpengalaman meskipun pengalaman tersebut masih sangat minim. Hal ini disebabkan karena keduanya baru sekitar 1 tahun mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sebelumnya, mereka berdua ada yang mendapatkan tugas lain dan ada juga yang mengajar mata pelajaran yang lain karena guru yang mengajar SKI dipindah tugaskan maka terjadi kekosongan yang harus segera diisi. Untuk mengisi kekosongan tersebut

tentunya harus sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Berdasarkan pertimbangan itulah, pada akhirnya diperlukan guru pengganti untuk mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini.

c. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan penyajian data tentang sarana dan prasarana diketahui bahwa di MAN 1 Banjarmasin sudah cukup tersedia. Artinya, sarana dan prasarana tersebut dapat dipergunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar khususnya Sejarah Kebudayaan Islam. Penggunaan sarana dan prasarana tersebut tinggal menyesuaikan dengan keperluan guru dan materi pelajaran yang akan disampaikan serta kemampuan guru tersebut untuk menggunakan sarana dan prasarana yang ada.

Guru yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin dalam hal ini tidak menggunakan fasilitas tersebut dengan sebaik-baiknya. Keduanya hanya menggunakan sarana dan prasarana yang pada umumnya dipergunakan guru dalam mengajar.

d. Keikutsertaan dalam Organisasi Profesi

Berdasarkan penyajian data tentang keikutsertaan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajar di MAN 1 Banjarmasin ini dalam organisasi profesi dapat dikatakan kurang aktif. Kurang aktifnya guru dalam organisasi profesi tentunya cukup berpengaruh terhadap kompetensi mereka dalam mengajar, khususnya dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar mereka. Melalui organisasi profesi ini seorang guru dapat berbagi pengalaman tentang keterampilan dasar mengajar dan hal-hal lain yang berhubungan dengan profesi keguruan dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada khususnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang penulis uraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin sudah memiliki hampir semua keterampilan dasar dalam mengajar. Keterampilan dasar yang dimiliki tersebut sudah cukup baik meskipun masih belum maksimal dikarenakan masih adanya keterampilan yang belum dimiliki. Keterampilan tersebut adalah keterampilan mengajar perseorangan.
2. Keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin tersebut masih belum maksimal dipengaruhi pengalaman mengajar masih kurang, sarana dan prasarana yang cukup tersedia tapi tidak maksimal digunakan, dan kurang aktifnya guru ikut serta dalam organisasi profesi. Meskipun dalam hal ini, latar belakang pendidikan yang dimiliki sudah sesuai dengan ketentuan.

B. Saran

Saran yang direkomendasikan untuk guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 1 Banjarmasin berdasarkan temuan hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan agar dapat menerapkan kedelapan keterampilan dasar guru dalam mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi dalam pembelajaran.
2. Untuk menambah wawasan dan pengalaman terutama dalam hal penggunaan media pembelajaran diminta agar turut aktif dalam organisasi profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ali, M. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Asri, Zainal. *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Daryanto dan Tasrial. *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Kosasih, E. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Marno dan M. Idris. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Jemars, 1982.
- Ramayulis. *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching 2005.
- Samana, A. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

- Soetjipto dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 2008.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Zahroh. Aminatul. *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya, 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN BERTANYA

Nama Guru : Hari/Tgl. :

Nama Madrasah : Kelas :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
Keterampilan Bertanya Tingkat Dasar				
1	Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat			
2	Pemberian acuan			
3	Pemusatan			
4	Pemindahan giliran			
5	Penyebaran pertanyaan			
6	Pemberian waktu berpikir			
7	Pemberian tuntunan			
Keterampilan Bertanya Tingkat Lanjut				
1	Pengubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan: a. ingatan b. pemahaman c. aplikasi d. analisis e. sintesis f. evaluasi			
2	Pengaturan urutan pertanyaan			
3	Penggunaan pertanyaan pelacak: a. klasifikasi b. pemberian alasan c. kesepakatan d. ketepatan e. relevansi f. contoh g. jawaban kompleks			
4	Mendorong terjadinya peningkatan interaksi			

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MENJELASKAN

Nama Guru : Hari/Tgl. :

Nama Madrasah : Kelas :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
1	Analisis dan perencanaan: a. memberikan ikhtisar butir yang penting b. memperhatikan hal atau perbedaan pada setiap siswa			
2	Kejelasan: a. menggunakan kalimat yang berbelit-belit b. menghindari kata yang berlebihan dan yang meragukan			
3	Penggunaan contoh/ilustrasi: a. menggunakan contoh-contoh b. contoh relevan dengan penjelasan c. contoh sesuai dengan kemampuan anak			
4	Pembelian tekanan: a. dengan suara b. dengan cara mengulangi c. dengan gambar/demonstrasi d. dengan mimik atau gerakan			
5	Balikan: mengajukan pertanyaan			

Lampiran 3

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

Nama Guru : Hari/Tgl. :

Nama Madrasah : Kelas :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
1	Variasi gaya mengajar: a. variasi suara b. variasi gerak badan dan mimik muka c. variasi kesenyapan d. variasi kontak pandang e. variasi perubahan posisi			
2	Variasi penggunaan media pelajaran: a. media yang dapat dilihat b. media yang dapat didengar c. media yang dapat diraba f. media yang dapat dilihat, didengar, dan diraba			
3	Variasi pola interaksi: a. pola guru-murid b. pola guru-murid-guru c. pola guru-murid-murid d. pola guru-murid, murid-guru, murid-murid e. pola melingkar			

Lampiran 4

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

Nama Guru : Hari/Tgl. :

Nama Madrasah : Kelas :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
Keterampilan Membuka Pelajaran				
1	Menarik perhatian siswa: a. gaya mengajar guru b. penggunaan alat bantu c. pola interaksi			
2	Menimbulkan motivasi: a. kehangatan/keantusiasan b. menimbulkan rasa ingin tahu c. mengemukakan ide d. memperhatikan minat siswa			
3	Memberi acuan: a. mengemukakan tujuan b. langkah-langkah c. mengajukan pertanyaan- pertanyaan			
4	Membuat kaitan: a. membandingkan pengetahuan baru dengan yang lama b. menjelaskan konsep sebelum bahan dirinci			
Keterampilan Menutup Pelajaran				
1	Meninjau kembali/meringkaskan			
2	Mengevaluasi			

Lampiran 5

**LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS**

Nama Guru : **Hari/Tgl.** :

Nama Madrasah : **Kelas** :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
1	Bersifat preventif (berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal)			
2	Bersifat kuratif (berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal)			

Lampiran 6

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Nama Guru : Hari/Tgl. :

Nama Madrasah : Kelas :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
Mengajar Kelompok Kecil				
1	Mengadakan pendekatan secara pribadi: - menunjukkan kehangatan - menunjukkan kepekaan - mendengarkan - merespon - mendukung - mengerti perasaan - menangani emosi siswa			
2	Keterampilan pengorganisasian: - memberikan motivasi - membuat variasi tugas - mengoordinasi - membagi perhatian - menutup			
3	Membimbing dan memudahkan belajar: - memberi penguatan - supervisi proses awal - supervisi proses lanjut - supervisi pemanduan			
4	Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran: - membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran dan menstimulasi siswa mencapai tujuan tersebut			

	- merencanakan kegiatan belajar bersama siswa - berperan sebagai penasehat bagi siswa - membantu siswa menilai pencapaian dan kemajuannya sendiri			
Mengajar Perorangan				
1	Berkomunikasi antarpribadi: - menunjukkan kehangatan - menunjukkan kepekaan - mendengarkan - merespon - mendukung - mengerti perasaan - menangani emosi siswa			
2	Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran: - menetapkan tujuan bersama siswa - merencanakan kegiatan bersama siswa - memberi nasehat - membantu menilai			
3	Cara pendekatan guru: - menyenangkan - menantang siswa berpikir - mendorong siswa berpendapat - mendorong siswa menyelesaikan tugas			

Lampiran 7

LEMBAR OBSERVASI MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL

Nama Guru : Hari/Tgl. :

Nama Madrasah : Kelas :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
1	Memusatkan perhatian: a. merumuskan tujuan b. merumuskan masalah c. membuat rangkuman			
2	Memperjelas permasalahan: a. merangkum b. menggali c. menguraikan secara rinci			
3	Menganalisis pandangan siswa: a. menandai persetujuan/ketidaksetujuan b. meneliti alasannya			
4	Meningkatkan urutan pikiran siswa: a. menimbulkan pertanyaan b. menggunakan contoh c. menunggu d. memberi dukungan			
5	Menyebarkan kesempatan berpartisipasi: a. meneliti pandangan b. menghentikan monopoli			
6	Menutup diskusi: a. merangkum b. menilai			

ANGKET

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah dengan cermat setiap butir pertanyaan.
2. Berilah tanda checklist () satu dari beberapa alternatif jawaban.
3. Alternatif jawaban angket ini terdiri dari:
SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), JR (jarang), dan TP (tidak pernah)
4. Berikan penilaian dengan jujur dan seobjektif mungkin.
5. Angket ini tidak memengaruhi apapun dan dijamin kerahasiaannya.

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1	Guru mengungkapkan pertanyaan dengan menggunakan bahasa yang jelas dan singkat.					
2	Guru memberi waktu berpikir sebelum siswa menjawab pertanyaan.					
3	Guru memberikan pertanyaan secara bergilir kepada siswa.					
4	Guru menggunakan kalimat yang berbelit-belit pada saat menjelaskan.					
5	Guru menghindari penggunaan kata yang berlebihan dan meragukan.					
6	Guru menggunakan contoh-contoh dalam menjelaskan.					
7	Contoh-contoh yang digunakan guru relevan dengan penjelasan.					
8	Guru menjelaskan dengan pemberian tekanan melalui suara, mengulangi, dengan gambar, atau dengan mimik dan gerakan.					
9	Cara mengajar guru menarik perhatian siswa baik melalui variasi gaya dalam mengajar maupun penggunaan media pelajaran.					
10	Cara mengajar guru dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.					
11	Guru memberikan acuan dalam mengajar, seperti mengemukakan tujuan, langkah-langkah dalam belajar, atau dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.					
12	Guru membuat kaitan dalam mengajar seperti membandingkan pengetahuan baru dengan yang lama atau menjelaskan konsep sebelum bahan dirinci.					
13	Guru meringkaskan materi pelajaran pada akhir pelajaran.					
14	Guru memberikan evaluasi sebelum menutup pelajaran.					

Lampiran 8

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati bentuk fisik dan lingkungan di sekitar MAN 1 Banjarmasin.
2. Mengamati keadaan sarana dan prasarana di MAN 1 Banjarmasin.
3. Mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin.
4. Mengamati keadaan siswa pada saat proses belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin.

Lampiran 9

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumen tentang profil MAN 1 Banjarmasin dan sejarah berdirinya.
2. Dokumen tentang keadaan kepala madrasah, guru, dan staf tata usaha MAN 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.
3. Dokumen tentang keadaan siswa MAN 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016.
4. Dokumen tentang keadaan sarana dan prasarana di MAN 1 Banjarmasin.

Lampiran 10

DAFTAR WAWANCARA

1. Apa latar belakang pendidikan yang Bapak miliki?
2. Sudah berapa lama Bapak bertugas sebagai guru/tenaga pendidik?
3. Berapa lama Bapak mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?
4. Apakah Bapak ikut serta dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?
5. Apa jenis pelatihan atau penataran yang pernah Bapak ikuti berkenaan dengan mata pelajaran yang Bapak pegang?
6. Menurut Bapak, bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di madrasah ini untuk mendukung proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?
7. Bagaimana motivasi dan minat yang dimiliki siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?
8. Apa upaya yang Bapak lakukan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?
9. Bagaimana kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang Bapak ajarkan?
10. Bagaimana peningkatan nilai ujian siswa selama beberapa tahun terakhir ini?